

PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL MAHASISWA LUAR JAWA DI UNIVERSITAS SLAMET RIYADI

Oleh

Dra . Christy Damayanti, M.Si
Staf Pengajar Fisip Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Abstract

Social capital is a capital that has important role in supporting individuals in interacting with the society . The academic achievement and success of Slamet Riyadi University students from outside Java is highly determined to develop social capital that affect the level of trust, social interaction, and reciprocal quality. This study examines how students outside Java at Slamet Riyadi University Surakarta develop their social capital. As a qualitative research, this study obtained data through observation, interviews, and discussion group forums. The theory used in this research is the theory of social capital for education. The conclusion of this study is the factor that strongly hinder the development of social capital of students from outside Java at Slamet Riyadi University Surakarta is the taste of food and language. Furthermore, to develop social capital is needed role of institutional support of Slamet Riyadi University and community institutions.

Keywords: *social capital, student, difference*

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya besar yang secara nasional dapat menjadi jalur cepat reformasi sosial. Melalui pendidikan seseorang akan memiliki akses lebih luas dalam mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan Tinggi merupakan level terakhir yang dicita-citakan sebagai pijakan terakhir seseorang sebelum mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas kesejahteraan hidupnya melalui bidang pekerjaan .

Perguruan tinggi merupakan salah satu institusi sentral dalam mendukung pembangunan dan kemajuan sebuah bangsa. Di Indonesia data menunjukkan terdapat ribuan perguruan tinggi. Berdasarkan data terakhir dari kementerian ristekdikti, jumlah perguruan tinggi di seluruh Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 4.439 yang terdiri dari: akademi, universitas, politeknik, Sekolah Tinggi, dan institut. Seluruh perguruan tinggi ini menampung sekitar 7 Juta mahasiswa dan 250 ribu dosen. Namun jumlah tersebut tidak terdistribusi secara merata di seluruh wilayah Indonesia. . Jumlah perguruan tinggi di Jawa mencapai 45% dari total yang ada di Indonesia. Selain kuantitas, kualitas perguruan tinggi di Indonesia juga belum merata.

Menurut pemeringkatan yang dilakukan Kemenristekdikti, yang didasarkan pada empat indikator yaitu : kualitas sumberdaya manusia, kualitas manajem, kualitas kegiatan, kemahasiswaan, dan dan kualitas penelitian dan publikasi ilmiah, maka dari 100 universitas, hanya 17 persen yang berada di luar Jawa dan Bali. Indikator lain yaitu adalah berdasarkan status akreditasi dari BAN PT pada tahun 2015, diantara 25 universitas berakreditasi institusi peringkat A, hanya tiga universitas dari luar pulau Jawa. Ketidak merataan baik dari segi kuantitas dan kualitas perguruan tinggi di pulau Jawa dan di luar jawa, dan didukung ketidak merataan dalam bidang lain, menjadi faktor pendorong tingginya minat masyarakat di luar Jawa untuk melanjutkan studi dengan memilih perguruan tinggi di pulau Jawa.

Universitas Slamet Riyadi sebagai perguruan tinggi yang cukup mapan di Surakarta, berdiri sejak 21 Juni tahun 1980. Dengan perkembangannya, menjadi universitas dengan 6 Fakultas tingkat Strata 1 dan 14 Program Studi dan 1 Program Diploma, serta Pasca Sarjana dengan 3 program studi. Jumlah program studi dan fakultas yang cukup beragam, dan lokasi yang tidak sulit dicapai dengan berbagai moda transportasi, menjadikan Universitas Slamet Riyadi sebagai alternatif pilihan

perguruan tinggi bagi masyarakat luar Jawa. Data menunjukkan dari tahun ke tahun jumlah mahasiswa luar Jawa yang menjadi mahasiswa Universitas Slamet Riyadi terus meningkat, tidak hanya dari jumlah namun juga dari jumlah daerah asal di luar Jawa. Pada tahun akademik 2016/2017 terdapat 76 orang mahasiswa yang berasal dari luar Jawa.

Bagi seseorang yang pindah dari daerah asalnya, meninggalkan keluarga dan berbagai komunitas yang telah lama menjadi bagian hidupnya, untuk kemudian harus hidup dalam komunitas baru di tempat yang relatif jauh dari lokasi sebelumnya, sangat potensial menimbulkan *culture shock*. Perbedaan karakteristik sosial budaya antara kota Surakarta dengan daerah asal, membuat mahasiswa baru harus banyak melakukan adaptasi. Karena mahasiswa yang melanjutkan kuliahnya di Universitas Slamet Riyadi Surakarta berasal dari berbagai macam daerah, berbagai macam suku bangsa dan memiliki budaya dan segala unsurnya yang sangat berbeda dengan daerah asalnya. Matthews (Can Qin, 2005) dari penelitiannya menyimpulkan bahwa mahasiswa yang belajar diluar negeri akan lebih banyak mengalami dampak negative.. Hal ini pula yang kemungkinan terjadi pada mahasiswa luar Jawa yang belajar di Surakarta karena di Universitas Slamet Riyadi terdapat berbagai suku bangsa dan berbagai macam budaya yang didalamnya sedikit banyak berbeda keadaan sosial budayanya. Untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam proses adaptasi, mahasiswa dari luar Jawa dituntut untuk mampu memiliki dan mengembangkan modal sosial yang dimiliki agar dapat mencapai tujuan yaitu meningkatkan pendidikan di Universitas Slamet Riyadi. Modal sosial yang kuat dan senantiasa dibangun, akan mempermudah seorang individu menerima perbedaan yang ada di sekitarnya.

Dari uraian di atas, maka masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana modal sosial mahasiswa Universitas Slamet Riyadi yang berasal dari luar Jawa dan bagaimana mahasiswa Universitas Slamet Riyadi yang berasal dari luar Jawa tersebut mengembangkan modal sosialnya.

Persepsi dan sikap seorang individu terhadap kemandirian, akan menjadi suatu modal yang menentukan keberhasilannya dalam berbagai proses sosial. Dalam berbagai bentuk proses sosial, setiap individu akan menghadapi permasalahan baik dalam interaksi ekonomi, budaya, hukum, pendidikan, dan sebagainya. Modal sosial selanjutnya akan menjadi dasar yang menentukan keberhasilan berbagai proses sosial yang dialami individu.

Secara teoritis Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Francis Fukuyama, 2002). Sedangkan dalam konsep sejenis Pierre Bourdieu (1986) mengatakan : "*Social capital is an attribute of an individual in a social context.* (Joel Sobel, 139). Dari berbagai unsur modal sosial yang disebutkan para ahli tiga hal yang menjadi fokus kajian dan dianggap dapat menjadi aspek kajian dalam penelitian ini adalah unsur *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan interaksi sosial.. *Trust* (kepercayaan) merupakan persepsi positif seseorang terhadap individu bahkan sistem sosial di sekitarnya, yang memungkinkan dirinya menerima dan aktif bekerjasama dalam pemikiran, pendapat dan tindakan, sengan individu dan sistem sosial tersebut. *Trust* dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. *Trust* merupakan produk dari norma-norma sosial cooperation yang sangat penting yang kemudian memunculkan modal social. (Hanugrah, 2012). Dalam sistem sosial dimana terdapat *trust*, setiap anggota sistem mengharapkan sistem sebagai pengaman sosial yang terbangun dari saling memberi kejujuran, kepercayaan, dan berbagai tindakan kontributif dalam bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan setiap individu, sekaligus kebutuhan bersama atas kehadiran sistem. *Trust* atau kepercayaan ini juga kan memunculkan ikatan solidaritas anggota sistem sosial.

Trust bagi mahasiswa yang berasal dari luar Jawa dengan nilai dan budaya yang berbeda dari yang ada di masyarakat Surakarta, merupakan unsur modal sosial

yang menentukan hubungan antar mahasiswa, mahasiswa dengan seluruh civitas academica, dan antar mahasiswa dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

Modal sosial antara lain berkembang dari pendekatan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya hanya oleh dirinya sendiri muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Setiap manusia harus melakukan kerjasama dalam memandang hubungan dengan sesama manusia. Untuk itu diperlukan keseimbangan dalam peran memberi dan menerima. Bagi setiap individu, kondisi saling memberi dan menerima atau timbal balik (resiprokal), merupakan unsur penting dalam modal sosial.

Pemikiran seperti inilah yang pada awal abad ke 20 mengilhami seorang pendidik di Amerika Serikat bernama Lyda Judson Hanifan untuk memperkenalkan konsep modal sosial pertama kalinya. Dalam tulisannya berjudul *'The Rural School Community Centre'* (David Conrad, 2007) Hanifan mengatakan modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Persepsi positif, relasi positif, dan penuh empati dan simpati, menjadi dasar dalam "saling" atau timbal balik dalam hubungan sosial yang dibangun.

Pemuda-pemudi yang berasal dari luar pulau Jawa, ketika masuk dalam masyarakat Jawa yang kental dengan budaya tradisi Surakarta di Universitas Slamet Riyadi, mau tidak mau akan berhadapan dengan kemampuan mengembangkan nilai resiprokal dalam membangun relasi sosialnya. Inilah yang akan diteliti, kemampuan mereka membangun daya resiprokal tersebut.

Kemampuan berinteraksi sosial adalah unsur modal sosial ke tiga yang akan dipakai dalam penelitian ini. Interaksi sosial dalam hal ini adalah kemampuan membangun jaringan sosial yang mampu memberi daya dukung bagi pengembangan produktifitas individu dan sosial dalam komunitas

sosialnya. Budaya yang dimiliki setiap individu dapat menjadi sebuah kekuatan yang konstruktif jika dikonversikan sebagai modal sosial. Namun jika individu tidak mampu mengembangkan secara simultan dengan unsur trust dan resiprokal maka modal interaksi ini dapat dibanun menjadi sesuatu yang destruktif. Bourdieu mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya (, dalam Rusydi Syahra 2003).

Penelitian ini unsur kemampuan membangun jaringan sosial melalui interaksi sosial akan digambarkan dengan bagaimana kemampuan mahasiswa yang berasal dari luar Jawa dengan berbagai budaya sosial yang berbeda, mengkonversikan kemampuan interaksi sosial menjadi jaringan sosial yang mampu memberi pengamanan sosial.

Coleman berpendapat bahwa pengertian modal sosial ditentukan oleh fungsinya. Sekalipun sebenarnya terdapat banyak fungsi modal sosial tetapi ia mengatakan bahwa pada dasarnya semuanya memiliki dua unsur yang sama, yakni: pertama, (1) modal sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial, dan (2) modal sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut. Ia memberi penekanan terhadap dua aspek dari struktur sosial yang sangat penting dalam memudahkan tercipta dan berkembangnya modal sosial dalam berbagai bentuk. Pertama, aspek dari struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan itu. Kedua, adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama. (John Field, 2005). Dalam dunia pendidikan, modal sosial sangat mempengaruhi kebahagiaan seseorang dan kebahagiaan itu mempengaruhi prestasi akademiknya seperti hasil penelitian Fullarton, (Fullarton, 2002)

Komponen modal sosial dapat digambarkan secara ringkas sebagai berikut: Nilai, Kultur, Persepsi, Institusi, Mekanisme. Pada level nilai, kultur, kepercayaan, dan persepsi modal sosial bisa berbentuk simpati, rasa berkewajiban, rasa percaya, resiprositas, dan pengakuan timbal balik. Pada level institusi bisa terbentuk keterlibatan umum sebagai warga negara (*civil engagement*), asosiasi, jaringan. Pada level mekanisme, modal sosial berbentuk kerjasama, tingkah laku, dan sinergi antar kelompok. Tampak jelas bahwa modal sosial bisa memberikan kontribusi tersendiri bagi terjadinya integrasi sosial (Soetomo, 2006).

Pemetaan modal sosial mahasiswa yang berasal dari luar Jawa akan dilakukan dengan melihat variabel *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan interaksi sosial mahasiswa luar Jawa yang ada di Universitas Slamet Riyadi.

Metode

Sebagai sumber data dalam penelitian ini, informan dari mahasiswa Universitas Slamet Riyadi yang berasal dari luar Jawa yang terdaftar sebagai mahasiswa tahun akademik 2016/2017, yang terdiri dari Papua, Dompu Nusa Tenggara Barat, Kalimantan, Sulawesi Tenggara, dan dari Sumatera Utara.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* dan studi dokumen untuk melengkapinya. Dilanjutkan dengan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Dalam model ini, tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, aktifitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (Sutopo, 2002). Dalam bentuk ini, selama proses pengumpulan data berlangsung peneliti tetap bergerak di antara empat komponen (termasuk proses pengumpulan data). Kemudian dengan menggunakan waktu yang tersisa, sesudah pengumpulan data selesai peneliti bergerak di antara tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan).

Pembahasan

Kehadiran mahasiswa yang berasal dari luar Jawa mewarnai pola interaksi yang

ada di dalam civitas Universitas Slamet Riyadi. Berbagai kegiatan yang tidak terbatas dalam interaksi akademis namun juga kegiatan non akademis. Selain dengan komunitas di dalam kampus, mahasiswa luar Jawa juga harus membangun interaksi dengan masyarakat dimana mereka bertempat tinggal. Jika dengan masyarakat kampus, terdapat unsur-unsur homogenitas dalam isu yang menjadi materi interaksi namun berbeda dengan masyarakat di luar kampus dimana terdapat perbedaan isuduan pola komunikasi yang berbedade dengan kondisi asal mahasiswa luar Jawa.

Data diperoleh dari 19 informan, yang terdiri dari mahasiswa berbagai angkatan, di berbagai program studi dan fakultas di Universitas Slamet Riyadi, yang terdiri dari berbagai daerah yaitu: Riau, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur, Papua, Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Pulau Alor, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Halmahera, Dompu Nusa Tenggara Timur, dan Bali. Informan ini terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi.

Berkaitan dengan kondisi modal sosial mahasiswa dari luar Jawa, data menunjukkan bahwa mayoritas memilih pola tempat tinggal yang terdapat teman-teman dari suku atau daerah asal yang sama. Pilihan pola hunian eksklusif ini dianggap memberikan rasa aman dan nyaman. Melalui pilihan hunian ini diharapkan dapat mereduksi faktor-faktor yang potensial menimbulkan gegar budaya dan mengganggu aktifitas akademik yang menjadi tujuan ke kota Surakarta dan menjadi bagian civitas *academica* Universitas Slamet Riyadi. Pilihan hunian ini selanjutnya mempengaruhi hubungan antar individu di lingkungan kampus.

Dari data yang diperoleh melalui FGD dan wawancara terungkap bahwa faktor rasa makanan yang sangat berbeda dari daerah asal, menjadi faktor yang sangat mempengaruhi faktor modal sosial lainnya. Pola makanan yang sulit diterima, membuat mahasiswa luar Jawa mencari dan mendekat pada komunitas daerah asal untuk bersama-sama memenuhi kebutuhan makanan yang sesuai dengan selera. Perbedaan rasa makanan dan ketersediaan makanan yang sesuai selera para mahasiswa, membuat kekuatan subur daya ekonomi mereka

menjadi kurang efisien karena harus mencari alternatif memenuhi kebutuhan ini.

Lebih jauh lagi, komunitas ini berkembang dalam interaksi kegiatan-kegiatan lain bahkan pada beberapa mahasiswa, kondisi ini membuat mereka “malas” untuk membangun interaksi baru yang lebih variatif secara sukubangsa Data menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari Papua merasakan beberapa penolakan dari pemukiman masyarakat sekitar. Ini mendorong mereka mencari teman se daerah asal untuk tinggal bersama. Mereka merasa aman dan kendala tentang terbatasnya makana sesuai selera asal, dapat sedikit teratasi dengan aktifitas masak bersama teman dari daerah asal.

Pola pemilihan hunian selanjutnya juga mempengaruhi pola interaksi pertemanan dengan masyarakat kampus. Dari wawancara dan diskusi ditemukan, factor kedua yang menghambat pengembangan modal social mahasiswa asal luar Jawa adalah bahasa sehari-hari. Bahasa dalam kehidupan bermasyarakat) berfungsi berdasarkan tujuan, yaitu : (Sumiati Budiman , 1987 : 1): (1) Fungsi praktis : Bahasa digunakan sebagai komunikasi dan interakis antar anggota masyarakat dalam pergaulan hidup sehari-hari; (2) Fungsi cultural : Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyimpan, menyebarkan dan mengembangkan kebudayaan; (3) Fungsi artistic : Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan rasa estetis (keindahan) manusia melalui seni sastra; (4) Fungsi edukatif : Bahasa digunakan sebagai alat menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (5) Fungsi politis : Bahasa digunakan sebagai alat untuk mempusatkan bangsa dan untuk menyelenggarakan administrasi pemerintahan.

Begitu besar peran bahasa dalam kehidupan manusia, memperkuat fenomena yang ditemukan dalam diskusi, bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam kampus sebagai komunitas akademik, tetap mencerminkan budaya dominan dalam masyarakat jawa, yaitu menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hal ini menjadi kendala bagi mahasiswa yang berasal dari luar Jawa dalam menerima dan membagikan informasi, dan bahkan merea menyatakan hal ini memperkuat perasaan *insecure* dalam

bergaul dengan masyarakat kampus secara luas. Faktor kendala bahasa ini mempengaruhi kemampuan komunikasi dan derajat kepercayaan terhadap teman dan menghambat rasa penerimaan komunitas di dalam kampus.

Persepsi negatif terhadap lingkungan muncul dari rendahnya trust dan hamabtan interaksi soaisl karena kendala bahasa ini.

Faktor berikut yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya peran lembaga Universitas dan peran lembaga kemasyarakatan terhadap kendala dalam pengembangan modal sosial mahasiswa luar Jawa di Universitas Slamet Riyadi. Sebagian Informan dalam penelitian ini berpendapat bahwa secara lembagaan belum ada penanganan khusus baik akademik maupun non akademik bagi mereka, yang dapat memperkuat modal sosial mereka dalam menghadapi dan menerima berbagai perbedaan sosial antara daerah asal dan lingkungan di Solo. Mereka merasa Universitas Slamet Riyadi perlu membangun relasi dengan pemukiman di sekitas kampus agar masyarakat dapat memiliki persepsi positif tentang mahasiswa Universitas Slamet Riyadi yang berasal dari luar Jawa dan dapat menerima mereka. Dengan kata lain, perlu kerjasama antara universitas dengan masyarakat sekitar kampus, bahkan masyarakat Surakarta untuk membantu mahasiswa dari luar Jawa mengembangkan modal sosialnya.

Penutup

Faktor yang sangat menghambat pengembangan modal sosial mahasiswa asal luar Jawa di Universitas Slamet Riyadi Surakarta adalah selera makanan dan bahasa. Kondisi ini mendorong mereka mencari pemukiman dan komunitas yang berasal dari daerah asal yang sama. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedua faktor ini menjadi kendala bagi mahasiswa luar Jawa di Universitas Slamet Riyadi Surakarta dalam mengembangkan modal sosial untuk meningkatkan *trust* (kepercayaan), kemampuan interaksi sosial, dan kemampuan resiprokal .

Kesimpulan berikut dalam penelitian ini adalah bahwa untuk mengembangkan modal sosial diperlukan peran serta dukungan kelembagaan Universitas Slamet

Riyadi dan Lembaga masyarakat karena dengan modal sosial yang optimal mahasiswa luar Jawa di Universitas Slamet Riyadi dapat optimal pula mengembangkan prestasi akademiknya.

Daftar Pustaka

Budiman, Sumiati, 1987. Sari Sastra Indonesia. PT Intan Pariwara , Surakarta

Conrad , David, 2007, *Defining Social Capital Centre for Men's Health* ,Leeds Metropolitan University, UK

Field, John, 2005, *Modal Sosial*, Bina Media Perintis, Medan

Sue Fullarton, 2002, *Student Engagement With School : Individual and School Level Influences* , Research Report Number 27, Longitudinal Surveys of Australian Youth, Victoria, Australia

Hanugrah,S,2012, *Kelompok Mina Mawar Sebagai Bnetuk Kemandirian Sosial masyarakat Pasca Erupsi Gunung Merapi,thesis*, Univ. Negeri Yogyakarta.

Heliawaty, M Saleh, Ali S Darmawan Salman, Rahman Mappangaja, January 2015 , *Social Capital and Economic Behavior of farmer*. International Journal of Scientific & Technology Research, Volume 4 - Issue 1,

Rusydi Syahra, 2003, *Modal sosial : Konsep dan Aplikasi*. Jurnal Masyarakat dan Budaya Vol. 5 No. 1. 25

Sobel, Joel, 2002, *Can We Trust Social Capital?* Journal of Economic Literature Vol. XL